

Aplikasi Logika dalam Kajian Aqidah

Aziddin Muhammad¹, Farhan Ardiansyah Harahap², Marzuki³, Rizky Farera⁴

^{1,2,3,4} Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: aziddinmuhammad38@gmail.com¹, farhanardiansyahharahap@gmail.com²,
marzuki1100000173@uinsu.ac.id³, rizky.farera10@gmail.com⁴

Abstrak

Dengan jiwa manusia yang memiliki rasa ingin tahu kemudian membangun pengetahuan secara struktural sehingga hadirnya suatu keilmuan. Ilmu yang lahir memiliki unsur kelogikaaan yang memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia. Keterkaitan ilmu dengan logika membangun suatu peradaban dari berbagai unsur-unsur pengetahuan dengan suatu aqidah. Melalui metode penelitian kualitatif dapat mengadopsi suatu studi literatur dari berbagai kepustakaan dengan macam jurnal-jurnal dan buku yang memiliki relevansi terkait topik yang dibahas. Penelitian dalam studi kajian aqidah ini bertujuan untuk menunjukkan kebenaran aqidah melalui pemikiran rasional yang otentik dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Logika yang digunakan dalam memberikan gambaran tentang konsep ketuhanan dalam al-Qur'an lebih menyepadani pada konsep logika pragmatisme. Dalam hal ini, logika menjadi alat yang efektif untuk menanggapi keraguan, memberikan argumentasi yang jelas, serta memperkuat keimanan kepada Allah yang Maha Kuasa.

Kata Kunci: *Ilmu, Logika, Aqidah*

Abstract

With the human soul that has curiosity then builds knowledge structurally so that there is a science. Science that is born has an element of logic that has an influence on human life. The connection between science and logic builds a civilization from various elements of knowledge with an aqidah. Through qualitative research methods can adopt a literature study from various literature with a variety of journals and books that have relevance related to the topics discussed. Research in the study of aqidah studies aims to show the truth of aqidah through authentic rational thinking with application in everyday life. The logic used in providing an overview of the concept of divinity in the Qur'an is more like the concept of pragmatism logic. In this case, logic becomes an effective tool to respond to doubts, provide clear arguments, and strengthen faith in the Almighty God.

Keywords: *Science, Logic, Aqidah*

PENDAHULUAN

Ilmu yang mempelajari prinsip dan metode untuk menentukan kebenaran atau kesalahan suatu pemikiran dikenal sebagai ilmu logika. Logika menjadi fondasi dari seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Selain itu, logika berfungsi sebagai alat atau metode yang dapat diterapkan dalam berbagai ilmu teori, termasuk Fiqih Ushul, Tafsir, dan teologi. Peran utama logika adalah membantu proses memperoleh pemahaman yang benar dan menjadi sarana yang efektif dalam mencapai kebenaran. Dengan berpikir rasional, seseorang mampu membatasi pengetahuan yang berkaitan dengan kebenaran. Melalui pendekatan rasional, manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah, adil dan tidak adil. Pemikiran rasional juga menjadi panduan dalam membentuk moralitas dan nilai-nilai kita.

Pada dasarnya, ilmu akidah bertujuan untuk memberikan panduan dan prinsip dasar dalam kehidupan manusia. Istilah "Kalam" sendiri berasal dari bahasa Yunani, "*logos*" yang berarti "argumen," dan memiliki keterkaitan erat dengan kajian ketuhanan serta akidah. Lebih jauh lagi, logika (*mantiq*) telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikiran Islam modern, yang dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip logika seperti silogisme, induksi, deduksi, analogi, dan

qiyya. Dalam konteks ini, istilah silogisme “besar” dan “kecil” digunakan untuk mencapai suatu kesimpulan, sementara penalaran deduktif melibatkan proses berpikir dari hal yang umum ke yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif bergerak dari hal yang spesifik menuju kesimpulan yang lebih umum. Kesimpulan yang umum memperlebar pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang dikaji.

Dalam kajian aqidah, logika berfungsi sebagai sarana penting untuk memperkuat keyakinan serta memperjelas pemahaman terhadap inti dasar keimanan. Aqidah, yang mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari kiamat, serta qadha dan qadar, memerlukan dasar pemikiran yang kuat guna menghadapi tantangan berupa keraguan, sekularisme, dan materialisme yang kerap kali berusaha mereduksi makna iman. Pemanfaatan logika dalam kajian aqidah bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, tetapi juga untuk menanamkan keyakinan yang lebih kokoh dalam diri seorang muslim. Kekokohan hati dalam mengimani ajaran-ajaran Islam dikarenakan antara sinkronisasi antara akal dan wahyu. Dalam hal ini, perlu mengimplementasikan setiap pengkajian yang didapat.

METODE

Dalam pengambilan informasi yang tertera dalam artikel sangat membutuhkan metode penelitian yang efisien agar mendapatkan informasi yang tepat dan runtut, sehingga menghasilkan pengkajian mendasar untuk menjadikan role akademik terutama dalam pembahasan aqidah yang berdasarkan akal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode kualitatif. Dengan pendekatan studi literatur yang dilakukan dalam penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan terkait judul. Melalui Pustaka, jurnal-jurnal, dan buku yang akuntabel dalam memberikan pemahaman yang berkualitas dengan pendampingan dalil-dalil untuk menguatkan argumentasi dan data yang didapat. Dalam hal ini, topik aplikasi logi dalam kajian aqidah mampu memecahkan permasalahan dengan uji literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menerapkan Logika dalam Menganalisis Konsep-Konsep Dasar Aqidah (Iman, Kafir, Syirik, dll)

Al-Qur'an menjelaskan konsep ketuhanan yang dianut oleh masyarakat Arab pra-Islam dengan pendekatan kritis dan logistik, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Metode ini terbukti efektif karena didasarkan pada keyakinan yang berhubungan langsung dengan konsep ketuhanan mereka. Dalam menggambarkan esensi Tuhan yang Maha Esa, Al-Qur'an menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Arab dalam memahami pemahaman tentang Tuhan. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an menanamkan keraguan terhadap pola pikir yang terbentuk dari keyakinan yang telah lama mereka pegang. Dengan terciptanya keraguan tersebut, Al-Qur'an mendorong masyarakat Arab untuk melakukan penelaahan ulang (inquiry) hingga mereka menemukan kebenaran tentang satu-satunya Tuhan yang layak diimani, yaitu Tuhan yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung penjelasan tentang konsep aqidah, seperti iman, kafir, dan syirik, yang maknanya dapat berbeda-beda berdasarkan sumbernya. **Pertama**, iman diartikan sebagai keyakinan dalam hati, diungkapkan melalui ucapan, dan diwujudkan dalam tindakan. Iman mencakup tiga aspek utama, yaitu keyakinan, ucapan, dan perbuatan. **Kedua**, dalam istilah syariat, kafir merujuk pada seseorang yang menolak atau mengingkari ajaran Islam setelah mengetahui kebenarannya. **Ketiga**, syirik dalam konteks aqidah adalah tindakan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang menjadi hak eksklusif-Nya, seperti *rububiyah* (keesaan kekuasaan Allah), *uluhiyah* (hak untuk disembah), atau *asma' wa sifat* (nama-nama dan sifat-sifat Allah).

Untuk memahami Aqidah Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah dengan baik, diperlukan pemahaman mendalam terhadap ilmu dan logika Mantiq agar pikiran tidak melenceng dari dasar aqidah. Pemahaman Aqidah yang benar membutuhkan penjelasan yang bersumber dari Allah. Ilmu Mantiq dirumuskan oleh para Ulama Tauhid untuk mencegah umat Islam dari pemikiran akal secara tidak tepat. Salah satu contoh risiko memahami Aqidah tanpa ilmu mantiq adalah menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat secara harfiah, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam

memahami aqidah. Oleh karena itu, penting untuk memadukan pemahaman logika dan wahyu dalam memahami aspek Aqidah. Logika membantu menjaga rasionalitas yang tetap berlandaskan wahyu, sehingga keduanya perlu berjalan seiring dalam proses pemahaman ini.

Pemanfaatan logika memiliki peran yang sangat penting dalam menganalisis konsep dasar aqidah dengan merangsang berbagai sudut pandang. Logika yang dipakai untuk menjelaskan konsep ketuhanan dalam al-Qur'an cenderung mendekati pendekatan logika secara pragmatisme. Ini menunjukkan bahwasannya kebenaran dapat dipahami hanya melalui pengalaman pribadi. Sebuah konsep dianggap benar apabila pengalaman individu menyatakan bahwa kebenaran tersebut memberikan kepuasan dan berdampak pada kehidupannya. Setiap individu memilih untuk memaknai ulang kebenaran dengan memulai dari rasa skeptis atau keraguan yang mendalam. Pierce menjelaskan bahwa kebenaran sejati dapat dicapai hanya ketika seseorang tidak mampu menemukan makna dalam keyakinannya sendiri.

Mengintegrasikan logika ke dalam konsep-konsep dasar aqidah merupakan pengetahuan yang penting bagi umat Islam untuk memahami hubungan antar rasionalitas dan keyakinan dalam Islam. Pemanfaatan logika dalam mendalami serta memperkuat aqidah Islam yang benar-benar melibatkan prinsip-prinsip secara fundamental seperti tauhid dan takdir. Dasar aqidah yang dapat dikaitkan dengan logika meliputi 4 poin, yaitu sebagai berikut:

1. Tauhid (Ke-Esaan Allah): Pemahaman logika menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mustahil memiliki sekutu. Penalaran ini sering dijelaskan melalui konsep "al-tawhid al-rububiyah," yang menegaskan bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara, sekaligus mengatur seluruh alam semesta. Sesuatu yang tercipta di dunia memiliki keajaiban dan mengambil makna kehidupan yang sangat banyak. Hal ini membuat pikiran berpikir rasional dengan sesuatu yang terjadi karena Allah SWT.
2. Keberadaan Tuhan: Penggunaan logika untuk menjelaskan bahwa keberadaan alam semesta ini menunjukkan adanya Tuhan yang Maha Pencipta. Misalnya, dalam argumen kosmologis (sebab akibat) yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada hubungan sebab-akibat dan penyebab pertama yang tidak bergantung pada apapun adalah Tuhan.
3. Risalah (Kenabian): Logika digunakan untuk menilai kewahyuan yang diterima oleh nabi-nabi adalah petunjuk yang dibutuhkan oleh umat manusia, karena akal yang dimiliki manusia terbatas dalam memahami kehidupan dan eksistensi yang lebih tinggi tanpa adanya bimbingan wahyu. Wahyu memberikan kekognitifan pada akal seseorang dalam mencari sebuah jawaban atas pertanyaan pada akalnya.
4. Keadilan Ilahi: Penggunaan akal menunjukkan bahwa Allah yang Maha Sempurna pasti memiliki sifat adil. Ketidakadilan yang tampak di dunia bukanlah indikasi kekurangan Allah, melainkan bagian dari ujian kehidupan manusia. Logika ini memperkuat keyakinan bahwa segala tindakan, baik atau buruk, pada akhirnya akan mendapatkan balasannya secara adil, baik di dunia maupun di akhirat. Keyakinan ini mendorong individu untuk bersikap dengan hati-hati, senantiasa berbuat baik, dan menjauhi perilaku yang membuat orang lain rugi karena mereka menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang tidak merugikan orang lain.

Peran Logika Dalam Mempertahankan Aqidah Islam Dari Pandangan Sekuler dan Materialis

a) Menyusun Argumen Rasional

Logika digunakan sebagai sarana untuk membangun argumentasi yang rasional dan terstruktur dari seorang yang berpikir guna menghadapi tantangan sekularisme dan materialisme. Sekularisme memiliki kecenderungan menolak keterlibatan agama dalam ranah publik, sementara materialisme memberikan pendapat bahwa realitas hanya terbatas pada aspek materi. Melalui penerapan logika, umat Islam dapat menyampaikan konsep aqidah secara rasional, seperti pembuktian keberadaan Allah (Tauhid), kenabian, serta wahyu sebagai sumber pengetahuan yang melampaui kemampuan akal manusia. Argumen yang rasional mempunyai peranan penting dalam proses berpikir logis untuk menganalisa setiap fenomena, yang meliputi beberapa aspek berikut:

1. Mendukung Posisi atau Klaim

2. Menyelesaikan Konflik atau Perbedaan Pendapat
3. Mengembangkan Pemikiran Kritis
4. Membujuk atau Mempengaruhi Orang Lain
5. Meningkatkan Kualitas Diskusi dan Debat
6. Membantu Pengambilan Keputusan

b) Mengidentifikasi Kesalahan Berpikir

Kesalahan berpikir atau *logical fallacies* adalah argument yang tampaknya logis atau masuk akal namun, memiliki cacat yang terstruktur, premis, dan logikanya. Kekeliruan semacam ini sering dimanfaatkan untuk berpura-pura dalam menipu atau memengaruhi secara keliru. Oleh karena itu, penggunaan logika sangat membantu umat Islam dalam mengidentifikasi serta menolak kekeliruan logis yang terdapat dalam pandangan sekuler dan materialis, seperti kekeliruan komposisi, generalisasi berlebihan, atau reduksionisme.

1. *Fallacy of Composition* (Kesalahan Komposisi)

Kesalahan logika ini muncul ketika seseorang berpikir menganggap bahwa apa yang berlaku bagi sebagian atau bagian dari suatu keseluruhan secara otomatis berlaku pula untuk keseluruhan tersebut. Sebagai contoh: "Jika beberapa masyarakat yang menganut pandangan sekuler berhasil mencapai kemajuan ekonomi dan stabilitas sosial, maka dapat disimpulkan bahwa sekularisme akan selalu menghasilkan masyarakat yang maju dan stabil." Dengan pernyataan tersebut dari kesalahan berpikir tentu memiliki penjelasan dari kalimat itu.

Penjelasan:

Pernyataan ini menjelaskan bahwa keberhasilan beberapa masyarakat sekuler adalah sifat universal dari sekularisme itu sendiri, tanpa mempertimbangkan konteks lain, seperti budaya, sejarah, atau kebijakan ekonomi spesifik. Padahal, hubungan antara sekularisme dan kemajuan yang terjadi tidak selalu berlaku secara menyeluruh. Kesalahan yang terjadi ini karena sifat sebagian atau komponen yang dianggap secara otomatis berlaku pada keseluruhan, padahal hubungan antara bagian dan keseluruhan tidak selalu sederhana atau linier.

2. *Overgeneralization* (Generalisasi Berlebihan)

Kesalahan logika bagian ini terjadi ketika seseorang membuat kesimpulan secara universal dari sejumlah hal yang kecil dari contoh atau data yang tidak representatif. Ini dapat menyebabkan kekeliruan dalam pemaknaan dan menjadi hal yang klise dalam memberikan premis nantinya. Keefektivitasan pada pernyataan ini tidak muncul. Contoh: "Negara-negara dengan pandangan sekuler cenderung memiliki tingkat ateisme yang tinggi, sehingga semua masyarakat sekuler tentu tidak memiliki nilai-nilai yang spiritual."

Penjelasan:

Ini adalah generalisasi berlebihan karena menyamakan orang yang menganut sekularisme dengan penghapusan nilai spiritual pada dirinya, meskipun sekularisme hanya menekankan pemisahan agama dari urusan negara. Padahal masih banyak masyarakat yang sekuler tetap menghargai nilai spiritual walaupun tidak berdasarkan nilai-nilai agama tertentu.

3. *Reductionism*

Reductionism adalah materialisme cenderung mereduksi semua fenomena menjadi proses fisik semata, yang bertentangan dengan keyakinan Islam akan jiwa dan akhirat. Contoh: "Materialisme hanya mengajarkan bahwa manusia hanyalah kumpulan atom dan molekul tanpa makna atau tujuan hidup."

Penjelasan:

Ini merupakan bentuk *reductionism* karena materialisme sebagai pandangan filosofis tidak secara mutlak menolak keberadaan makna atau tujuan dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, materialisme berupaya memahami fenomena melalui pendekatan fisik dan ilmiah. Menyimpulkan materialisme semata-mata sebagai "manusia adalah materi" mengabaikan diskusi mendalam mengenai kedaruratan, kesadaran, dan etika dalam kerangka materialis. Pendekatan semacam ini tidak hanya mereduksi kompleksitas gagasan materialisme, tetapi juga mengabaikan kontribusinya dalam menjembatani

pemahaman antara dunia fisik dan dimensi pengalaman manusia yang lebih luas, seperti moralitas, nilai, dan tujuan hidup.

c) Memadukan Akal dan Wahyu

Islam tidak memisahkan akal dan wahyu, melainkan menjadikan keduanya saling berkolaborasi dalam pemahaman. Di sisi lain, pandangan sekuler justru menolak wahyu menjadi suatu sumber kebenaran, sedangkan Islam memberikan pandangan bahwa akal menjadi sarana untuk memahami kewahyuan. Serta, logika digunakan untuk menunjukkan keselarasan antara ajaran wahyu dengan fakta empiris dan akal manusia. Dengan begitu, manusia dapat menghasilkan stimulus terhadap pemahaman yang didapatkan atas wahyu dan akal. Pentingnya kedua hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akal sebagai alat untuk memahami wahyu

Akal adalah anugerah yang diberikan Allah dengan memungkinkan manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami wahyu. Tanpa akal, manusia tidak akan bisa menangkap makna dalam memahami suatu pesan dari ilahi yang terkandung dalam kitab suci. Akal menempatkan posisi yang lebih tinggi sebagai alat untuk mengetahui di atas instrumen indrawi. Wahyu memberikan arahan kepada manusia dalam mengikuti perintah, sedangkan akal membantu menganalisis dan menerapkannya.

2. Wahyu membimbing akal agar tidak tersesat

Meskipun pemikiran manusia memiliki kapasitas luar biasa, tetapi akal juga tidak luput dari keterbatasan. Tanpa bimbingan wahyu, pikiran dapat tersesat dengan menciptakan pemahaman yang keliru, atau bahkan menimbulkan bahaya. Wahyu memiliki fungsi sebagai penjaga moral seseorang serta penuntun nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, keduanya memiliki peran yang saling melengkapi. Wahyu memberikan prinsip-prinsip universal yang tetap, sementara akal berperan untuk menyesuaikan penerapannya dengan situasi dan perkembangan zaman yang terjadi. Kerja sama ini memastikan manusia mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahi sambil menghadapi tantangan dunia modern. Semua dilakukan secara sistematis untuk menelaah hal yang terjadi dalam dunia dengan keyakinannya sehingga akal menjadi pembantu secara rasional dari awal keskeptisan.

d) Menjawab Tantangan Ilmiah dan Materialisme

Logika dimanfaatkan untuk menolak gagasan bahwa alam semesta tercipta secara kebetulan atau hanya diatur oleh hukum alam tanpa adanya sang pencipta. Dalam Islam, tentu ada argumen kosmologis dan teologis, seperti dalil-dalil tentang penciptaan, kemudian diperkuat melalui logika untuk membuktikan bahwa setiap sesuatu memiliki penyebab utama, yaitu Allah. Akal tidak bisa dibantah atas kedudukannya yang memiliki peran sangat penting dalam ranah keilmuan dengan tujuan untuk kemajuan umat maupun agama. Maka dari itu, yang sangat terpenting dalam hal ini adalah bagaimana kita bisa memposisikan batasan-batasan akal dan posisi akal itu sendiri ketika dibenturkan dengan wahyu dalam aspek keagamaan.

e) Mempertahankan Prinsip Ketauhidan, yakni logika membantu dalam menjelaskan konsep ketuhanan yang transenden dan berbeda dari alam materi. Dengan logika, manusia dapat menyadari bahwa:

1. Alam semesta ini memiliki keteraturan yang luar biasa.

2. Keteraturan tersebut membutuhkan Pencipta yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Tunggal.

3. Tidak masuk akal jika ada lebih dari satu Tuhan, karena akan terjadi konflik dalam kehendak.

Dengan demikian, logika menjadi jembatan bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, melampaui keterbatasan indera dan pengalaman empiris. Keduanya dapat memberikan rasa yang terus terkoneksi kepada Tuhan.

f) Memperkuat Keimanan

Logika dan iman saling melengkapi dalam memahami agama. Logika membantu kita menggali makna yang lebih dalam dari ajaran-ajaran agama, sehingga kita tidak hanya menerima ajaran tersebut begitu saja, tetapi juga memahaminya secara rasional. Dengan begitu, iman kita menjadi lebih kuat dan berakar. Manusia bisa merenungkan tanda-tanda

kebesaran Allah di alam semesta (ayat-ayat kaunyah) untuk memperkuat keimanan. Misalnya: Hukum alam (gravitasi, rotasi bumi, dll.) menunjukkan bahwa ada kekuatan tunggal yang mengaturnya dan proses penciptaan manusia dari segumpal darah hingga menjadi makhluk sempurna menunjukkan kekuasaan Allah. Kekuasaan ini mampu mengubah pandangan seseorang dalam memaknai keberadaan Tuhan yang menunjukkan dirinya skeptis atau ragu.

SIMPULAN

Dalam kajian aqidah, akal memegang peran yang sangat penting untuk memperkuat pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran agama, terutama dalam konteks tauhid. Melalui akal dengan penerapan logika, seseorang dapat membuktikan bahwa hanya Allah yang layak disembah sebagai Tuhan yang Maha Esa, dan bahwa syirik serta penyembahan selain Allah adalah hal yang tidak logis dan bertentangan dengan prinsip keesaan Tuhan. Logika juga mengambil perannya dalam perbedaan prinsip tauhid dari pemahaman atau kepercayaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti politeisme atau ateisme.

Logika tentu sangat berperan dalam memperkuat aqidah tetapi juga ia tidak bisa berdiri sendiri. Dalam hal ini, logika menjadi alat yang efektif untuk menanggapi keraguan dari hal yang disampaikan berdasarkan wahyu, memberikan argumentasi yang jelas, serta memperkuat keimanan kepada Allah yang Maha Kuasa. Dengan demikian, integrasi logika dalam kajian aqidah tidak hanya memperkuat keyakinan seorang Muslim, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam berdialog, menjelaskan, dan mempertahankan keimanan, khususnya dalam menghadapi tantangan pemikiran modern yang sering kali meragukan prinsip-prinsip keimanan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen kami bapak Marzuki yang menjadi dosen pengampu mata kuliah "Logika Saintifik" pada semester III ini yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga selama proses penulisan artikel ini. Dengan pengetahuan dan wawasan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan lebih terarah dan mendalam. Ucapan terima kasih ini juga diberika atas dukungan dan motivasi yang telah membantu penulis dalam memahami topik ini secara komprehensif. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat untuk semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Nuqaib. 1978. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Adeem, hlm. 23.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2017. *Ilmu Aqidah Islam: Pemahaman Dasar dan Penerapannya*, Jakarta: Al-Ikhlash, hlm. 125.
- Al-Hafni, Mun'in, Abdul. 2001. *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 180.
- Al-Hamd, Ibrahim bin Muhammad. 2005. *Keimanan: Hakikat dan Perannya dalam Kehidupannya*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 24.
- Ghozali, Mahbub. 2021. *Konstruksi Logika Ketuhanan dalam Al-Qur'an Perspektif Charles S. Pierce Kritik Atas Paganisme Arab*, Jurnal Aqidah, Vol. VII (1).
- Harun. Hadi. 2017. *Argumentasi dan Logika*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, hlm. 120.
- Iqbal, Muhammad. 1930. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore, hlm. 78.
- Maududi, A'la, Abu. 1960. *Aqidah Islam: Menjawab Tantangan Modernisme*, Lahore, hlm 122.
- Mundofi, Asron, Ahmad. 2024. *Pengaruh Mantiq (logika) Dalam Perkembangan Ilmu Keislaman di Era Modern*, Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol. 14 (1), hlm. 49.
- Shihab, Quraisy, M. 2001. *Filsafat Islam: Antara Logika dan Keimanan*, Bandung: Mizan, hlm. 134.
- Sidharta, Arief. 2010. *Logika dan argumentasi: Pengantar Berpikir Kritis*, Bandung: Refika Aditama, hlm, 45.
- Wahhab, Abdul bin Muhammad. 1996. *Kitab Tauhid*, Riyadh: Darussalam, hlm. 3.